

Diakonia yang Memberdayakan: Strategi Meningkatkan Persembahan Jemaat di GKPS Baringin Raya Resort Baringin Raya

Yulianita Siska Sipayung¹, Jenpri Sipayung²

Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi (STT) HKBP Pematangsiantar

Email author1: siskasipayung631@gmail.com Email author2: jenprisipayung421@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan mengembangkan strategi diakonia yang efektif dalam meningkatkan persembahan jemaat di Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Baringin Raya. Diakonia sebagai bentuk pelayanan gereja berfungsi memenuhi kebutuhan spiritual dan juga memberdayakan jemaat dalam aspek sosial dan finansial. GKPS Baringin Raya terletak di kecamatan Raya; terdiri dari 130 kepala keluarga (450 orang); berdiri sejak tahun 1985. Sekitar 95 persen warga jemaat bekerja sebagai petani dan buruh tani; sisanya sekitar 5 persen, warga jemaat bekerja sebagai pengrajin keranjang buah; pengrajin kolang-kaling dan Pegawai Negeri Sipil. Dapat dikatakan warga jemaat GKPS Baringin Raya pada umumnya adalah dari kalangan menengah ke bawah. Sehingga diperlukan strategi yang efektif untuk meningkatkan persembahan. Persembahan jemaat merupakan salah satu 'penggerak' seluruh kegiatan persekutuan, pelayanan dan kesaksian di gereja ini. Metode penelitian yang digunakan: pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi langsung kepada jemaatnya. Penelitian ini menunjukkan keterlibatan aktif jemaat dalam program-program diakonia yang berorientasi pada pemberdayaan komunitas dapat meningkatkan kesadaran jemaat terhadap pentingnya kontribusi finansial. Selain itu, strategi pengelolaan persembahan yang transparan dan akuntabel berperan penting dalam membangun kepercayaan jemaat terhadap gereja. Pengintegrasian prinsip diakonia yang memberdayakan dapat menjadi solusi efektif untuk mendukung keberlanjutan pelayanan gereja dan meningkatkan persembahan jemaat secara signifikan.

Kata Kunci: Diakonia, GKPS Baringin Raya, Jemaat, Persembahan, Manajemen modern

Abstract

This research aims to explore and develop effective diaconal strategies to improve the congregation's offerings at the Protestant Christian Church of Simalungun (GKPS) Baringin Raya. Diaconia, as a form of church service, functions to meet spiritual needs and also empower the congregation in social and financial aspects. GKPS Baringin Raya is located in Raya sub-district; it consists of 130 households (450 people); established in 1985. About 95 percent of the congregation works as farmers and farm laborers; the remaining 5 percent work as fruit basket craftsmen, kolang-kaling craftsmen, and civil servants. It can be said that the congregation of GKPS Baringin Raya generally comes from the lower middle class. Therefore, effective strategies are needed to enhance offerings. The congregation's offerings are one of the 'drivers' of all fellowship, service, and testimony activities in this church. The research method used: a qualitative approach with data collection through in-depth interviews and direct observations of its congregation. This study shows that the active involvement of the congregation in community empowerment-oriented diaconal programs can increase the congregation's awareness of the importance of financial contributions. In addition, strategies for managing offerings that are transparent and accountable play a crucial role in building the congregation's trust in the church. Integrating empowering diaconal principles can be an effective solution to support the sustainability of church services and significantly increase congregation offerings.

Keywords: Diakonia, GKPS Baringin Raya, Congregation, Offerings, Modern Management.

Pendahuluan

Menurut pengakuan Pimpinan Majelis Jemaat GKPS Baringin Raya (St. Mahen Japanles Damanik, St. Linda Situmorang, St. Horasman Saragih. Wawancara. April 2025), GKPS Baringin Raya berdiri sejak tahun 1985. Sebelum dibangun sebuah gereja di Baringin Raya, warga GKPS Baringin Raya dulunya bergereja di GKPS Pematang Raya 1903, yang berjarak kira-kira 15 km dari desa Baringin Raya. Mereka rajin pergi ke gereja walaupun harus berjalan kaki dengan jarak yang begitu jauh. Kemudian para majelis jemaat berunding dan bersepakat untuk memekarkan dan mendirikan gereja baru di desa Baringin Raya, karena melihat kebutuhan warga jemaat yang selalu rindu ke gereja walaupun jarak yang begitu jauh. Awalnya berdirilah gereja 'buluh' atau gereja yang terbuat dari bambu, sekitar tahun 1982. Lalu para majelis dan seluruh jemaat serta anak rantau berupaya untuk mendirikan gedung gereja yang permanen. Upaya tersebut dilakukan sekitar 2-3 tahun lamanya. Dan akhirnya berdirilah gedung gereja yang permanen seperti pada saat ini. Dan dibangun gedung gereja yang permanen, Pimpinan Pusat GKPS meresmikan pemekaran jemaat dan gereja yang baru yang dinamakan GKPS Baringin Raya pada tahun 1985.

Pimpinan Majelis Jemaat GKPS Baringin Raya juga menambahkan bahwa gedung gereja GKPS Baringin Raya yang diresmikan dahulu, masih sama bentuknya sampai kepada hari ini. Sebenarnya gedung gereja tersebut sudah sangat tidak memadai lagi karena jumlah jemaat juga sudah semakin banyak karena pertambahan penduduk desa di Baringin Raya. Sehingga sebaiknya diperlukan segera untuk membangun atau merehab gedung gereja yang lebih memadai atau yang lebih besar. Namun selama ini hanya ada perbaikan kerusakan saja seperti perbaikan seng yang bocor; pengecatan gedung; dan sebagainya. Belum pernah diadakan perehaban atau penlebaran gedung gereja. Salah satu penyebab tidak dilakukan perehaban gedung gereja adalah karena faktor ekonomi warga jemaat yang rendah.

Menurut data dan arsip GKPS Baringin Raya yang berdasar kepada Susukkara GKPS 2025 (Pimpinan Sinode GKPS, 2025, 427) mendata bahwa warga gereja GKPS Baringin Raya terdiri dari 130 kepala keluarga atau sekitar 450 orang. Sebanyak 95 persen, warga jemaat GKPS Baringin Raya bekerja sebagai petani dan buruh tani; sisanya sebanyak 5 persen, warga jemaat bekerja sebagai pengrajin keranjang buah, pengrajin kolang-kaling dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai mata pencaharian mereka. Rata-rata pendapatan perkapita warga jemaat yaitu sekitar 1,5 – 3 juta per bulan (Pimpinan Majelis Jemaat GKPS Baringin Raya, Laporan Sidang Jemaat 2024, 13). Dari sini dapat dilihat bahwa pada umumnya warga jemaat GKPS Baringin Raya dapat dikategorikan sebagai masyarakat kalangan menengah ke bawah dari sudut pendapatan perkapita. Hanya sebagian kecil saja yang mempunyai pendapatan perkapita di atas 3 juta rupiah yaitu yang memiliki lahan pertanian yang luas, PNS, dan tokeh kolang-kaling.

Keadaan perekonomian warga jemaat yang rendah sangat memengaruhi persembahan jemaat yang juga rendah. Seperti yang dituturkan oleh Paulina Silitonga bahwa Persembahan ini erat kaitannya dengan situasi ekonomi para anggota jemaat. Oleh karena itu, Gereja perlu memperhatikan kondisi ekonomi anggota jemaatnya untuk memastikan kelangsungan dukungan finansial. Pemahaman ini melihat pelayanan Gereja sebagai suatu lembaga yang menggugah simpati warga agar memberikan dukungan finansial (Silitonga, 2023, 12217)

Ditambah lagi keimanan warga jemaat yang sering diuji untuk memberi di dalam kekurangannya atau iman jemaat sering diuji untuk tetap setia datang beribadah ke gereja dan mengikuti persekutuan rumah tangga di tengah-tengah kesibukan mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka dan keluarganya sehari-hari. Iman merupakan dasar bagi seluruh jemaat dalam memberikan persembahan dan tetap setia dalam peribadahan. Semakin banyak warga jemaat yang hadir beribadah dan memberikan persembahan, tentu akan meningkatkan kuantitas dan kualitas persembahan tersebut.

Di GKPS, persembahan jemaat itu merupakan salah satu 'penggerak' utama bagi keberlangsungan gereja dalam melakukan segala peran panggilannya sebagai Gereja, yaitu persekutuan, pelayanan dan kesaksian. Persembahan sangat memengaruhi suatu pelayanan Gereja dapat berjalan atau tidak berjalan. Seperti di GKPS Baringin Raya (atau di GKPS secara keseluruhan), persembahan itu seperti 'bensin' yang merupakan penggerak sebuah 'motor', dalam hal ini 'motor' itu adalah gereja. Terbukti dari Laporan Pertanggungjawaban Pimpinan Majelis Jemaat GKPS Baringin Raya selama 5 tahun terakhir ini terlihat bahwa GKPS Baringin Raya tidak mencapai target ke keuangan umum (pencapaian keuangan pusat GKPS) dan banyak program yang tidak berjalan terutama dalam hal pembangunan gereja. Sementara pembangunan gereja merupakan kebutuhan mendesak bagi warga jemaat GKPS Baringin Raya yang semakin bertambah.

Karena itu peneliti mencoba meneliti dan mengkaji permasalahan tersebut di atas, agar peneliti mendapatkan apa sebenarnya akar masalah dari persoalan persembahan yang rendah tersebut dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam hal ini peneliti mendapatkan salah satu akar masalahnya adalah kehadiran jemaat dalam peribadahan di gereja yang rendah. Data Statistik Jemaat GKPS Baringin Raya pada tahun 2021 – 2024 terdata bahwa rata-rata kehadiran hanya sekitar 30-45 persen dan kehadiran jemaat di *partonggoan* (ibadah rumah tangga) rata-rata kehadiran sekitar 20 – 35 persen selama 5 tahun terakhir ini. Dan juga rendahnya persembahan jemaat ke gereja.

Dari hasil wawancara peneliti terhadap 30 orang responden menerangkan bahwa ada beberapa faktor penyebab kehadiran jemaat yang rendah dan persembahan jemaat yang sedikit/rendah menurut penelitian ini yaitu (1) karena persoalan perekonomian warga jemaat yang relatif rendah, (2) iman warga jemaat juga yang kurang terbangun selama ini, (3) kurangnya pengelolaan dan pengawasan keuangan jemaat yang transparansi dan akuntabel, (4) dan semua faktor tersebut di atas berhubungan erat dengan kurangnya peningkatan strategi diakonia di GKPS Baringin Raya. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan strategi diakonia yang efektif dalam meningkatkan persembahan jemaat di GKPS Baringin Raya.

Berkat yang diberikan oleh Tuhan perlu secara bersama-sama dinikmati sebagai satu komunitas GKPS. Jadi, berkat itu dibagi-bagikan dalam prinsip diakonia, yaitu melayani mereka yang sungguh membutuhkan. Proses berbagi dan melayani itu perlu *sustainable* atau berkelanjutan, dan keberlanjutan tersebut tampak dengan memberi persembahan secara rutin dan teratur. Dengan kata lain, persembahan tak bisa dilepaskan dari diakonia dan karya demi keadilan; kalau jemaat setia memberi persembahan, jemaat juga harus setia berdiakonia menyalurkan berkat kepada mereka yang miskin dan terabaikan. Jadi, persembahan adalah: 1). Ungkapan Syukur jemaat atas segala berkat dan pemeliharaan Tuhan. 2). Bentuk tanggungjawab atau komitmen minimal jemaat untuk membiayai tugas pelayanan gerejawi. 3). Bentuk tanggungjawab sosial jemaat, khususnya kepada mereka yang sungguh membutuhkan dan terabaikan (Sinaga, 2018, 117-118).

Pada umumnya, persembahan direlevansikan dengan uang yang dimasukkan di dalam kantong-kantong persembahan dan dikelola oleh orang-orang yang berwenang di gereja. Salah satu contoh, dalam tata gereja GKPS menetapkan bahwa persembahan itu adalah uang dan surat berharga. Namun dalam penjabarannya dalam pengaturan tentang persembahan, kaitannya dengan uang akan digunakan untuk pembangunan gereja maupun untuk menjalankan program-program pelayanan yang ada di gereja. (Pimpinan Sinode GKPS, Dokumen Sinode Bolon GKPS ke 44, 2021, 50)

Gereja sebagai institusi akan berjalan dengan baik saat anggota di dalamnya berfungsi dengan baik. Bukan hanya sekadar fungsi material (persembahan yang diberikan) tetapi keterlibatan dari anggota jemaat itu dalam aktivitas gereja dalam hal ini adalah diakonia. Pelayanan gereja menjadi dasar bagi jemaat memahami bahwa mereka adalah bagian dari gereja dan merasakan kepedulian dari gereja. Akibat dari pelayanan (diakonia) adalah bertumbuhnya iman jemaat dan memiliki pemahaman yang benar bahwa persembahan yang diberikan adalah dengan sukacita, dasar sukarela tanpa unsur paksaan.

Diakonia adalah panggilan dan pengutusan setiap warga untuk berperan serta dalam misi Allah denganewartakan kabar baik tentang keselamatan Allah kepada dunia melalui pelayanan, pengasihannya, upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, peningkatan Pendidikan dan Kesehatan, pelesatarian lingkungan hidup, tindakan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan (Pimpinan Sinode GKPS, 2021, 26). Segenap tugas panggilan dan suruhan gereja berasal dari Yesus Kristus sang Kepala Gereja dan semata-mata semuanya untuk menyatakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar (Pimpinan Sinode GKPS, Konfesi GKPS, 2019, 8)

Gereja memiliki kedudukan penting dalam memenuhi tugas dan panggilan-Nya sebagai rekan kerja Tuhan di dunia. Hal tersebut tampak dari fungsinya sebagai motivator, dinamisator, fasilitator dan organisator bagi pemeliharaan iman jemaat melalui pengajaran dan pelayanan sosial. Jika Gereja dapat berperan maksimal di dalam maupun di luar maka hal tersebut akan berdampak langsung pada pertumbuhan gereja secara kuantitatif dan kualitatif. Jadi kehadiran gereja secara nyata di tengah-tengah dunia merupakan hal yang sangat penting (Setiawan, 2022, 124)

Bentuk panggilan dan pengutusan untuk melayani diwujudkan melalui, antara lain (Pimpinan Sinode GKPS, Dokumen Sinode Bolon, 2021, 27):

1. Pelayanan Karitatif terhadap orang yang menderita, misalnya, karena sakit, kemalangan, bencana alam, janda, duda, yatim piatu, lanjut usia, korban penggusuran, dan yang putus sekolah.
2. Pelayanan Reformatif melalui Pembangunan dan pengembangan sarana pusat pelayanan, misalnya sekolah, rumah sakit, penanggulangan narkoba/HIV, asrama, gedung pertemuan.
3. Pelayanan transformatif untuk meningkatkan kualitas kehidupan jemaat dan masyarakat tdi bidang sosial, budaya dan ekonomi, misalnya *credit union*/CU dan *credo union modifikasi*/CUM, serta di bidang politik, hukum, kesehatan, dan advokasi bagi sesama manusia, misalnya *crisis centre*.
4. Kepedulian terhadap lingkungan hidup dan pelestarian alam, misalnya penanaman pohon dan *juma tambar*.

Konsep Dasar Diakonia GKPS ini semestinya menjadi '*rule model*' bagi seluruh GKPS dalam melaksanakan pelayanannya bagi seluruh warga jemaat GKPS. Setiap jemaat di seluruh GKPS seharusnya mensosialisasikan konsep dasar diakonia ini dengan baik melalui Sidang Jemaat dan Sidang Resort dan melaksanakannya dengan sungguh, sebagai bentuk tanggung jawab dan panggilan gereja untuk melayani sesama dan seluruh ciptaan seperti yang dikehendaki Tuhan. Sayangnya, sebagian besar jemaat GKPS kurang memahami dan tidak menghidupi panggilannya sebagai Gereja. Tujuan Penelitian ini adalah untuk membuka wawasan dan cara pandang berpikir GKPS, bahwa dengan strategi diakonia maka peningkatan persembahan jemaat pun akan terjadi.

Metode

Setelah mengetahui beberapa hal mendasar terkait dengan GKPS Baringin Raya, maka peneliti selanjutnya menetapkan metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan meliputi pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi langsung kepada jemaatnya, dan melalui Pustaka, dokumen-dokumen penting. Yang mana dengan tujuan dan kegunaan tertentu maka metode ilmiah ini adalah dasar utamanya untuk mendapatkan data melalui cara yang empiris dan sistematis serta rasional guna dalam memperoleh data yang terkait dengan permasalahan yang diteliti dengan metode tersebut di atas. Untuk mendapatkan data-data sebagaimana yang ingin peneliti rampungkan serta dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana data yang akurat, mengenai Diakonia yang Memberdayakan: Strategi Meningkatkan Persembahan Jemaat di GKPS Baringin Raya

Hasil Dan Pembahasan

Diakonia dalam Bahasa Yunani disebut diakonos yang berarti melayani. Melayani (diakonia) menurut Gerit Singgih mengikuti model pelayanan yang dilakukan oleh Yesus. Hal pertama yang harus diingat oleh gereja adalah bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk melayani dan bukan dilayani. Dengan mengacu pada Markus 10:35-45, Singgih menegaskan bahwa jika yang menjadi orientasi gereja adalah kesejahteraan orang lain maka gereja akan berpikir bagaimana dia melayani. pelayanan gereja juga harus merupakan pelayanan yang selalu mendahulukan mereka yang lemah atau mereka yang seringkali terabaikan atau tersingkir dalam masyarakat. Inilah yang dimaksudkannya dengan pelayanan yang menunjukkan di satu sisi solidaritas gereja dengan mereka yang 'menderita', tetapi di sisi lain sebuah pelayanan yang adil karena melayani mereka yang belum terlayani. Ada dua unsur penting yang ditekankan oleh Singgih yang bisa menolong gereja untuk melayani. Dimana kedua unsur inilah yang seharusnya menjadi nilai utama dalam melakukan pelayanan diakonia. Kedua unsur penting yang dimaksudkan Gerrit Singgih itu adalah 'orang lain adalah juga manusia, sesama jemaat' dan 'belas kasihan atau compassion (Singgih, 1992, 14-20)

Gerit Singgih menyatakan dalam melakukan diakonia sebagai salah satu tri tugas panggilan gereja hendaknya gereja memperhatikan hubungan diantara 'Koinonia', dan 'Marturia' dalam memahami apa sebenarnya pelayanan diakonia itu. Hal ini ditegaskan sebab 'Koinonia', 'Diakonia' dan 'Marturia' yang dipahami sebagai tiga panggilan gereja seringkali dimengerti secara terpisah atau tanpa dilihat kaitannya satu dengan yang lain. Karena itu orang sering kali merasa yang satu lebih penting dari yang lain dan dalam prakteknya seringkali melakukan yang satu dan mengabaikan yang lain. Seringkali gereja memberi penekanan yang kuat pada yang institusional atau kelembagaan (Koinonia) tetapi mengabaikan yang ritual (Marturia) dan yang etikal (Diakonia). Atau yang ritual dan yang etis hanya ditempatkan dalam kaitannya dengan yang institusional. Atau ada gereja yang memberikan penekanan yang kuat ada segi ritual (Marturia) dan melihat yang institusional (Koinonia) dan etikal (Diakonia) itu hanya dari segi ritual saja. Penekanan atas yang etikal (Diakonia) juga seringkali menyebabkan pengabaian terhadap yang institusional dan yang ritual (Singgih, 21-25).

Sejalan dengan uraian di atas, Paulus berkata saling tolong-menolonglah dalam memikul beban (Gal. 6:2). Biasanya orang yang mau membantu adalah orang yang mempunyai kepekaan. Kasih yang ada pada diri seseorang adalah dipakai untuk saling menolong (Yoh. 13:34-35). Motivasi berdiakonia didorong oleh rasa kemanusiaan yang alamiah. Sehingga umat Tuhan terpanggil untuk membebaskan umat dari penderitaan yang dihadapi. Pentingnya diakonia bagi Gereja dapat juga dipahami dari pemikiran Sikkels yang mengemukakan bahwa Gereja bisa hidup tanpa gedung, tetapi Gereja tidak bisa hidup tanpa diakonia (Widyatmadja, 2010, 1). Mengacu pada pemahaman ini jelas menggambarkan betapa pentingnya diakonia untuk kehidupan Gereja. Bahkan dijelaskan juga gerakan Yesus tidak dapat dipisahkan dengan gerakan solidaritas bagi masyarakat miskin. Sifat gerakan solidaritas tersebut dipraktikkan melalui diakonia Gereja. Disamping itu juga, pentingnya diakonia tidak dapat dilepaskan dengan tujuan diakonia adalah untuk mewujudkan manusia dan dunia baru. Diakonia tidak dimaksudkan sekedar untuk menciptakan hubungan antara pemberi dan penerima tetapi menghadirkan Kerajaan Allah.

Tujuan diakonia adalah memberdayakan jemaat yang kurang mampu dan mengangkat mereka dari keadaan sulit yang dialami. Diakonia dilihat sebagai sifat setia kawan terhadap orang lain berdasarkan belas kasih. Diakonia bukan lagi hanya berbuat amal yang dilakukan oleh gereja melainkan melakukan perubahan terhadap manusia yang ada dalam sistem dan struktur kehidupan. Di samping itu, diakonia sangat penting dalam kerangka misi di dunia. umat bukan hanya dilihat sebagai pihak yang perlu menerima diakonia, tetapi perlu dilatih melalui proses penyadaran dan pemberdayaan agar mampu menjadi pemberi diakonia (Manullang, 2018, 46).

Oleh karena itu, gereja harus berdiakonia dan berstrategi dalam hal berdiakonia, demi keberlangsungan gereja tersebut, tapi yang terpenting adalah demi menghadirkan Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia. Diakonia gereja yang beralaskan kasih Kristus itu harus menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan segala bidang kehidupan, termasuk juga bidang perekonomian warga jemaat. Dalam Yohanes 20:21 dikatakan bahwa Yesus sendiri memprioritaskan kesejahteraan orang miskin dan menderita, Gereja juga dipanggil untuk memenuhi kebutuhan materi dan berfungsi sebagai saluran keselamatan, yang mencakup bidang fisik dan spiritual. Oleh karena itu, Gereja tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual umat manusia tetapi juga memperhatikan kesejahteraan material mereka. Sebagaimana Kristus diutus oleh Bapa, Dia juga menugaskan para rasul untuk melaksanakan misi-Nya (Tambunan, 2024, 7)

Dari hasil penelitian berbasis data, selama ini, diakonia yang dilakukan GKPS Baringin Raya masih meliputi perkunjungan kepada yang sakit, menghibur orang yang berduka, melayani jemaat yang bersuka cita, mendoakan jemaat yang bergumul. Hal ini dilakukan dengan baik, tidak pandang bulu, ramah, disiplin dan adil. Namun belum ada diakonia dalam hal peningkatan perekonomian anggota jemaat. Apabila diakonia dapat menjangkau perekonomian anggota jemaat, maka diharapkan terjadi peningkatan perekonomian jemaat dan juga persembahan jemaat serta kehadiran jemaat juga dapat semakin meningkat.

Pergumulan jemaat selama ini adalah bagaimana mereka setia dalam hal memberikan persembahan, memberikan pelayanan dan setia dalam peribadahan di tengah-tengah pergumulan mereka yang serba kekurangan dalam hal keuangan, dan mereka juga begitu sibuk dalam mencari nafkah sebagai buruh tani, pengrajin keranjang buah, dan bertani atau pekerjaan lainnya demi mendapatkan makanan untuk diri mereka sendiri dan keluarganya. Sering sekali hal ini menjadi alasan bagi mereka untuk tidak beribadah, untuk tidak memberikan persembahan atau untuk tidak melakukan diakonia dalam gereja.

Hal ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, sebab Gereja juga terpanggil untuk mensejahterakan perekonomian jemaat seperti Yesus selalu memperhatikan kebutuhan orang percaya dengan memberi makan lima ribu orang (Matius 14:13-21); atau dengan menyuruh Simon Petrus menjala ikan ke tengah danau sehingga Petrus mendapatkan ikan yang melimpah (Lukas 5:4-11). Begitu juga Tuhan Allah yang menyediakan manna untuk makanan bangsa Israel serta menyediakan sumur untuk air minum bangsa-Nya di Padang Gurun (Keluaran 16:1-35; Bilangan 21:10-20); memberikan tiang api menerangi gelap (Keluaran 13:20-22). Ini semua menyadarkan gereja untuk juga memperhatikan kebutuhan jemaat-Nya yang membutuhkan. Sehingga saat ini GKPS Baringin Raya juga harus berdiakonia dan berstrategi dalam mensejahterakan perekonomian anggota jemaat GKPS Baringin Raya.

Sebenarnya GKPS Baringin Raya telah berdiakonia dalam memenuhi kebutuhan jemaat GKPS Baringin Raya melalui penyediaan Sarana Air Minum (SAM). Pada tanggal 5 April 2024, dibangunlah

Sarana Air Minum di Baringin Raya setelah 3 tahun jemaat mengalami krisis air minum karena fasilitas air minum sebelumnya mengalami kerusakan berat. Selama 3 tahun jemaat GKPS Baringin Raya pada umumnya pergi ke sungai atau mengharapkan air hujan untuk memenuhi kebutuhan air bersih sehari-hari. Dan untuk memasak atau air minum, mereka dulunya membeli air bersih dari tetangga yang sudah memiliki sumur bor di rumahnya seharga seribu rupiah untuk satu jeregen (isi 20 liter), sehingga untuk keperluan air bersih sehari-hari, mereka bisa saja menghabiskan uang Rp. 10.000,-(sepuluh ribu rupiah sehari) atau Rp. 300.000,- (tiga ratus ribu rupiah) per bulan (minimal).

Gereja telah melakukan pendekatan kepada pihak terkait selama 3 tahun, namun tidak dijumpai solusi yang berarti. Jemaat tidak mungkin dibiarkan mengalami krisis air bersih berlarut-larut, dan disuruh untuk menunggu dan menunggu keprihatinan pihak terkait terhadap rakyatnya yang sedang bergumul karena kekurangan air bersih. Sebab kekurangan air bersih mengakibatkan banyak penderitaan, dan mengundang banyak penyakit terlebih terhadap anak-anak dan orangtua yang lansia. Air adalah kebutuhan utama manusia. Dapat dibayangkan apabila kebutuhan akan air tidak terpenuhi, bagaimana manusia bisa hidup dan sehat.

Akhirnya gereja berembuk untuk berdiakonia dalam mengatasi pergumulan ini dengan mendirikan fasilitas air minum sendiri. Dengan gotong royong dan bantuan dari beberapa donateur maka dibangunlah sumur bor (dua buah) dan dipasang instalansi pipa air minum sampai ke rumah-rumah jemaat. Jemaat bersukacita, karena mereka tidak harus pergi ke sungai atau mengharapkan hujan atau membeli air per jeregen untuk memenuhi kebutuhan air setiap hari. Melalui diakonia gereja dengan membangun SAM akhirnya pergumulan jemaat selama ini dalam mengatasi krisis air minum mendapatkan solusi yang sangat baik melalui diakonia gereja.

Sekarang mereka hanya cukup membayar sekitar Rp. 30.000,- (tiga puluh ribu rupiah) sampai Rp. 50.000,- (lima puluh ribu rupiah) per bulannya (tergantung pemakaian atau penggunaan air per kepala keluarga per bulannya) kepada Pengurus SAM yang dipilih dari antara jemaat GKPS Baringin Raya. Dan SAM ini dikelola oleh jemaat itu sendiri dengan kepengurusan yang ada sesuai AD/ART SAM yang berlaku sejak tahun 2024 (sejak berdiri). AD/ART SAM itu disepakati bersama untuk keberlangsungan dan kelestarian SAM. Setelah setahun berjalan, SAM menambah Sumur Bor lagi karena jumlah anggota yang masuk SAM juga bertambah. Jadi SAM itu dari jemaat, untuk jemaat dan oleh jemaat. Bahkan yang beragama muslim atau yang bukan jemaat GKPS Baringin Raya pun ada yang masuk menjadi anggota SAM (sekitar 5 kepala rumah tangga). Saat ini, anggota SAM ada sekitar 71 kepala rumah tangga. Dan pada bulan April 2025, SAM telah menambah 1 tangki sumur bor lagi (menjadi 3 tangki sumur bor) untuk memadai kebutuhan air seluruh anggota SAM.



Gambar 1
Hari pertama pengoperasian SAM masuk ke seluruh rumah jemaat.

Dengan diakonia yang menyentuh ini, maka keuangan jemaat pun semakin meningkat dengan kehadiran jemaat ke gereja dan ibadah lainnya juga semakin meningkat. Peningkatan kehadiran ini dapat dilihat dari Statistik Jemaat GKPS Baringin Raya tahun 2023 dan tahun 2024 (Pengurus GKPS Resort Baringin Raya, Laporan Pertanggungjawaban, 2025, 17-18).

Tabel 1: Peningkatan Kehadiran Jemaat Dalam Ibadah Kebaktian Minggu dan Kebaktian Rumah Tangga

Tahun	Kehadiran Ibadah Minggu	Persen	Kehadiran Partonggoan	Persen
-------	-------------------------	--------	-----------------------	--------

2023	110 orang	35,6	90 orang	29,1
2024	145 orang	47,6	180 orang	37,8

Data dari 30 responden mengatakan bahwa peningkatan kehadiran itu dipengaruhi juga dengan kepuasan jemaat atas diakonia gereja. Tentunya peningkatan kehadiran ini juga mempengaruhi jumlah persembahan jemaat GKPS Baringin Raya untuk Keuangan Jemaat dan Pembangunan, Keuangan Resort dan Keuangan Umum (Pusat) yang juga terjadi peningkatan di tahun 2024 (Pengurus GKPS Resort Baringin Raya, 12-14)

Tabel 2: Peningkatan Persembahan Jemaat dari Tahun 2023 ke Tahun 2024

Tahun	Keuangan Jemaat + Pembangunan	Keuangan Resort	Keuangan Umum
2023	35.534.000	8.014.000	31.858.000
2024	63.856.250	9.263.750	34.068.000

Dari data ini jelas bahwa jemaat tersentuh iman dan percayanya dalam hal memberi persembahan dan setia dalam peribadahan dikarenakan gereja menyentuh sampai kepada kebutuhan jemaat dengan strategi diakonia gereja. Jadi bukan hanya sekadar pelayanan di mimbar saja, tapi gereja terpanggil untuk masuk ke dalam pergumulan jemaat dan menghadirkan Kerajaan Allah dalam pergumulan kehidupan jemaat sehari-hari. Di dalam namaNya, gereja dipanggil untuk menjadi tanda pertolongan dan keselamatan terhadap semua mereka yang tidak mempunyai pertolongan dan melalui tindakan ini gereja menjadi saksi dari kasih Allah kepada yang miskin dan yang menderita (Febriana, 2014, 54).



Gambar 2
Pelatihan Pembuatan Eco-Enzim, Pupuk Organik dan Pestisida Organik

Pada tanggal 30 Agustus 2023, GKPS Baringin Raya juga mencoba untuk melakukan diakonia dalam bidang pertanian yaitu dengan mengadakan Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik seperti EcoEnzim, Pupuk NPK Nabati, Pestisida Organik, dan lain-lain. Pelatihan ini dibawakan oleh Bapak John Albertson Sinaga dari Medan yang sudah jauh berkecimpung dalam pembuatan dan penggunaan pupuk dan pestisida organik. Tujuan Pelatihan ini adalah untuk memperkenalkan dan membumihngkan penggunaan pupuk dan pestisida organik dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan, dan mengurangi ongkos produksi pertanian jemaat. Eco Enzim merupakan cairan multiguna dan dapat diterapkan pada kebutuhan rumah tangga, pertanian dan peternakan. Pada dasarnya, eco-enzim mempercepat reaksi biokimia di alam untuk menghasilkan enzim yang bermanfaat luas dengan menggunakan sampah buah atau sayuran. Eco-enzim memiliki manfaat yang sangat banyak dapat menjadi cairan pembersih di rumah, perawatan tubuh, juga dapat sebagai pupuk alami dan pestisida yang ramah lingkungan (Tangapo, 2022, 2-3)



Gambar 3
Pelatihan Pembuatan Eco Enzim, Pupuk Organik
dan Pestisida Organik

Pelatihan ini dilakukan di Gereja GKPS Baringin Raya, dengan harapan diikuti oleh 70-100 orang peserta dari kalangan jemaat. Namun pada saat itu, yang hadir tidak lebih dari 30 orang saja. Sepertinya jemaat masih sangat tergantung dan sudah terbiasa dengan pemakaian pupuk dan racun kimia. Karena kata mereka pemakaian kimia lebih praktis dan lebih cepat terlihat hasilnya dan memuaskan.

Walaupun penggunaan/pemakaian pupuk dan racun kimia itu secara jangka panjang akan sangat merusak unsur hara tanah dan mikroorganisme yang terkandung di dalam tanah. Berbeda dengan pupuk dan racun

kimia, yang organik tentunya akan lebih menyuburkan tanah dan tanaman, walaupun dituntut keuletan, konsisten dan kesabaran dalam pembuatan dan penggunaannya.

Walaupun pada saat pelatihan itu yang datang hanya sedikit, namun GKPS Baringin Raya sudah memiliki sekitar 30 orang kader pertanian organik untuk mensosialisasikan pertanian organik kepada jemaat lainnya dengan pengaplikasian pertanian organik di lahan pertanian mereka masing-masing. Satu hal yang dipercayai dan diharapkan bahwa para kader pertanian organik GKPS Baringin Raya itu dapat tetap konsisten dalam pembuatan dan pengaplikasian pertanian organik, sehingga lama-kelamaan diharapkan akan banyak orang yang tergugah hatinya mengikuti pemakaian dan pengaplikasian pertanian organik demi keberlangsungan dan kelestarian lingkungan hidup, dan kesejahteraan petani khususnya jemaat GKPS Baringin Raya.



Gambar 4

Pelatihan Pembuatan Eco Enzim, Pupuk Organik dan Pestisida Organik

Pelatihan ini juga membuktikan bahwa strategi diakonia GKPS Baringin Raya telah menyentuh lapisan bidang kehidupan masyarakat, walaupun tidak semua program diakonia itu dapat ditangkap dan disambut dengan baik oleh jemaat. Namun semangat strategi diakonia itu akan tetap terjaga.

Sementara itu, kurangnya transparansi dan akuntabilitas keuangan jemaat juga sangat memengaruhi jemaat dalam memberikan persembahan atau kesetiaan mereka dalam beribadah. Berdasarkan Format Hasil Pengawasan Keuangan Jemaat GKPS Baringin Raya yang dilakukan oleh Pengurus GKPS Resort Baringin Raya, dalam 5 tahun belakangan ini, terlihat bahwa masih terdapat ketidak-

transparan dalam pengelolaan keuangan jemaat melalui pengawasan keuangan jemaat yang dilakukan Pengurus Resort.

Di GKPS, selalu diadakan Perifikasi atau Pengawasan Keuangan setiap awal tahun kepada Pengurus Seksi-Seksi kategorial Jemaat, Resort dan Sinode; Panitia Pembangunan Jemaat; Pengurus Sektor-Sektor Jemaat; Pimpinan Majelis Jemaat, Pengurus Resort; Praeses dan Pimpinan Sinode; yang masing-masing dilakukan oleh kepengurusan yang lebih tinggi atau yang berwenang. Tujuannya yaitu untuk mengembangkan jiwa transparansi keuangan dan akuntabilitas keuangan gereja, sehingga hal ini menumbuhkan kepercayaan jemaat kepada majelis jemaat dan meningkatkan kesetiaan jemaat dalam memberi persembahan. Contohnya seluruh kepengurusan jemaat diawasi oleh Pengurus Resort; Pengurus Resort diawasi oleh Pimpinan Sinode, dan Pimpinan Sinode/Praeses oleh Majelis Sinode GKPS (Pimpinan Sinode GKPS, Dokumen Sinode Bolon, 2021, 50-54). Ketidaktransparan itu disebabkan oleh ketidakjujuran kepengurusan yang diperifikasi atau lebih karena kurangnya edukasi dalam hal pengelolaan dan manajemen keuangan yang sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) Keuangan GKPS. Pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel sangat memengaruhi kepercayaan jemaat dalam hal memberikan persembahan atau ketertarikan jemaat dalam hal mengikuti peribadahan (Pengurus GKPS Resort Baringin Raya, Format Pengawasan Keuangan, 2021-2025)

Setelah temuan ketidaktransparan dan ketidak-akuntabelan pengelolaan keuangan tersebut sehingga Pengawasan Keuangan di Jemaat langsung ditangani oleh Pendeta Resort dan didampingi oleh Pengurus Resort. Dalam melakukan pengawasan, Pendeta Resort memberikan pelatihan dan bimbingan dalam hal pembukuan jemaat sesuai SOP Keuangan dan tujuan pengawasan itu bukan mencari kesalahan atau kesilapan pembukuan keuangan namun untuk memperbaiki dan mendorong Pimpinan Majelis Jemaat dalam melakukan disiplin pembukuan, disiplin setor, dan memberikan solusi atas program-program yang tidak berjalan di dalam jemaat tersebut. Proses ini memerlukan kesabaran dalam memberikan edukasi, tidak bisa secepat membalikkan telapak tangan, karena memang persoalan akuntabel keuangan ini sangat berhubungan juga dengan Sumber Daya Manusia (SDM) dari kepengurusan yang diperifikasi terlebih SDM dari Pimpinan Majelis Jemaat tersebut.

Tentunya transparansi dan akuntabilitas keuangan yang sesuai dengan SOP GKPS harus dimulai dari kepengurusan lingkup yang lebih tinggi. Supaya ada patron dan teladan bagi kepengurusan yang lebih rendah. Bersyukur di tahun 2024 sudah terlihat peningkatan yang sangat signifikan dalam kehadiran jemaat dan jumlah persembahan yang ada di resort Baringin Raya, dengan pelatihan dan bimbingan terus menerus tentang transparansi dan akuntabilitas keuangan jemaat yang dilakukan oleh gereja (Pengurus GKPS Resort Baringin Raya, Laporan Pertanggungjawaban, 2025, 10). Demikian harapan sampai kepada tahun 2025 juga akan terlihat peningkatan keuangan dan kehadiran jemaat (yang dapat dilihat di bulan Desember 2025 mendatang). Data statistik jemaat GKPS Baringin Raya tahun 2024 menunjukkan ada kenaikan kehadiran jemaat dalam mengikuti peribadahan di gereja dan di kebaktian rumah tangga, oleh karena jemaat semakin percaya kepada kepengurusan yang transparan dan akuntabel (Pengurus GKPS Resort Baringin Raya, 2025, 17-19).

Tabel 3. Peningkatan Kehadiran Jemaat Dalam Tahun 2023-2024

Tahun / Kegiatan	2023		2024	
	Jlh org	%	Jlh org	%
Kebaktian Minggu	110	35,6	145	47,6
Kebaktian Rumah Tangga	90	29,1	180	39,8
Mengikuti Sakramen	265	85,7	282	92,7

Dari data wawancara 30 orang responden yang telah dilakukan oleh peneliti juga terlihat bahwa jemaat akan semakin memberikan persembahan bulanan dan persembahan sukarela mereka apabila pembukuan keuangan Pimpinan Majelis Jemaat tersusun dengan baik, transparan dan akuntabel. Karena jemaat memberi dengan sukarela dan di dalam iman, namun tentunya semua persembahan itu digunakan untuk kebutuhan pelayanan jemaat, bukan malah diselewengkan oleh pihak-pihak tertentu untuk mendapatkan keuntungan diri sendiri.

Tujuan persembahan itu juga banyak dipergunakan untuk pelayanan (diakonia) kepada orang yang sakit dan berduka. Dengan cara memberikan bantuan perobatan sekadarnya sesuai dengan kesepakatan bersama. Sehingga jemaat tidak ragu untuk memberikan persembahannya ke gereja.

Dengan Strategi Diakonia Yang Memberdayakan ini, jemaat semakin sadar bahwa diakonia itu bukan sekadar tentang pelayanan kerohanian, tapi juga menyentuh kepada kebutuhan jasmaniah jemaat. Karena pada hakekatnya manusia terdiri dari jasmaniah dan rohaniah, yang terkait satu dengan yang lainnya, atau tidak dapat dipisahkan. Sehingga gereja dalam hal melakukan aksi diakonianya pun harus berstrategi dalam menjangkau kebutuhan rohaniah jemaat juga kebutuhan jasmaniah jemaat. Dan hasilnya jemaat pun benar-benar merasakan kehadiran gereja dalam kehidupannya secara real, nyata, bukan sekadar teori.

Dengan Strategi Diakonia yang memberdayakan ini juga, jemaat sadar bahwa hal yang mustahil bagi mereka untuk melakukan perkara besar, karena keterbatasan perekonomian jemaat, tapi bagi Tuhan tidak ada yang mustahil, apabila jemaat berserah kepada Tuhan di dalam doanya dan bersatu. Dengan kesatuan jemaat di dalam Tuhan tidak ada perkara yang terlalu besar untuk dipecahkan dan dilalui. Kesatuan jemaat di dalam Tuhan itu sangat luar biasa kuasa dan kekuatannya, dapat memecahkan segala tantangan dan pergumulan. Itulah maka Tuhan juga ingin setiap manusia itu bersatu, seperti Yesus dan Bapa adalah satu. Tidak ada gunanya perpecahan di dalam jemaat, namun kesatuan itu selalu berakhir indah.

Kesimpulan

Di tengah-tengah pergumulan jemaat, GKPS Baringin Raya telah hadir dan memberikan aksi diakonia dalam menanggulangi pergumulan jemaat. Gereja GKPS Baringin Raya telah melakukan strategi yang memberdayakan jemaat melalui pengadaan Saluran Air Minum yang disalurkan kepada jemaat dan mengalami peningkatan sampai saat ini dengan penambahan assetnya. GKPS Baringin Raya juga telah melakukan strategi diakonia dengan cara melatih jemaat dalam hal pertanian organik, agar menghemat ongkos produksi sekaligus juga merawat bumi layak huni. Demikianlah GKPS Baringin Raya menghadirkan Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia. Dan hasilnya jemaat merasa tersentuh karena aksi diakonia yang sampai menjawab pergumulan keseharian jemaat. Sehingga jemaat semakin memberi dirinya untuk mengikuti ibadah gereja dan ibadah rumah tangga, dan hal ini tentunya meningkatkan jumlah persembahan yang digunakan juga untuk membantu jemaat di dalam kekurangan.

Tentu harapan ke depan, bahwa GKPS dari tingkat pusat dapat menyentuh sampai ke akar rumput, bukan hanya membiarkan jemaat atau resort menyelesaikan pergumulannya dengan sendirinya, yang dapat mengakibatkan sikap tidak peduli jemaat kepada kegiatan atau pelayanan di tingkat pusat. Bagaimanapun GKPS sudah menetapkan komitmen visi dan misinya untuk menjadi Gereja pembawa berkat dan selalu peduli bagi dunia. Tentu hal ini harus dinyatakan secara konkrit bukan sekadar teori. Namun demikian semua percaya bahwa Allah turut bekerja dalam setiap penderitaan jemaat-Nya, sehingga jemaat juga harus sadar untuk tetap bersatu padu, bahu membahu, tolong menolong satu dengan yang lainnya dan menjauhkan unsur perpecahan. Dengan kesatuan jemaat di dalam Tuhan, segala perkara dapat ditanggung dan dipecahkan, dan mujizat Tuhan nyata atas seluruh jemaat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Ibu Dosen Prof. Junita Batubara yang selalu ramah dan bijaksana dalam membimbing peneliti sehingga penelitian ini dapat dilakukan dengan baik untuk kemuliaan Tuhan.

Daftar Pustaka

- Febriana, Mariani. 2014. *PIETAS DAN CARITAS: PELAYANAN DIAKONIA SEBAGAI SUATU IMPLEMENTASI KEPEDULIAN SOSIAL GEREJA UNTUK MENOLONG MERETAS ANGKA KEMISKINAN DI INDONESIA* to (Second, Vol. V). Lawang: Sola Gratia
- Manullang, Sudianto. 2018. *Konsep Misi-Diakonia Untuk Konteks Indonesia* to (First, Vol. XVI). Bandung: Stulos, 46
- Setiawan, David Eko, Novi Saria Harita. 2022. *Berbagai Bentuk Pelayanan Diakonia Transformatif: Sebuah Jembatan Misi Perintisan Jemaat Kepada Kaum Miskin di Indonesia* to (Second, Vol. III). Toraja: KAMASEAN Jurnal Teologi Kristen
- Silitonga, Paulina. 2023. *Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat Dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat* to (Four, Vol. II) Amuntai: Pediaqu Jurnal Pendidikan Sosial
- Sinaga, Martin Lukito. 2018. *Teologi Gereja Kristen Protestan Simalungun*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Singgih, Emanuel Gerit. 1992. *Hakikat Gereja yang Melayani*. Dalam Andaru Satnyoto (Ed.), *Diakonia, Tantangan Pelayanan Gereja Masa Kini*. Yogyakarta: LPM UKDW
- Tambunan, Tanjung, Janes Sinaga, Juita Lusiana Sinambela. 2024. *Pengaruh Pelayanan Persembahan Terhadap Pelayanan dan Kemajuan Kerohanian Anggota Jemaat* to (Second, Vol. II) Bandung Barat: JUITAK Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen
- Tangapo, Agustina Monalisa & Febby Kandou. 2022. *Edukasi Pemanfaatan Eco-Enzim Hasil Fermentasi Sampah Organik Rumah Tangga Menjadi Hand-Sanitizer Di Kelurahan Meras Manado* to (First, Vol. IV), Manado: The Studies of Social Science
- Widyatmadja, Yosef Purnama. 2010. *Yesus Dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia

Dokumen Gereja:

- Pimpinan Sinode GKPS, *Susukkara GKPS 2025*, Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2025
- Pimpinan Majelis Jemaat GKPS Baringin Raya, *Laporan Pertanggungjawaban Pimpinan Majelis Jemaat GKPS Baringin Raya 2024*, pada Sidang Jemaat GKPS Baringin Raya, Januari 2025
- Pimpinan Majelis Jemaat GKPS Baringin Raya, *Laporan Pertanggungjawaban Pimpinan Majelis Jemaat GKPS Baringin Raya 2021*, (Baringin Raya: 2021)
- Pimpinan Majelis Jemaat GKPS Baringin Raya, *Laporan Pertanggungjawaban Pimpinan Majelis Jemaat GKPS Baringin Raya tahun 2022*, (Baringin Raya: 2022)
- Pimpinan Majelis Jemaat GKPS Baringin Raya, *Laporan Pertanggungjawaban Pimpinan Majelis Jemaat GKPS Baringin Raya tahun 2023*, (Baringin Raya: 2023)
- Pimpinan Majelis Jemaat GKPS Baringin Raya, *Laporan Pertanggungjawaban Pimpinan Majelis Jemaat GKPS Baringin Raya tahun 2024*, (Baringin Raya, 2024)
- Pimpinan Majelis Jemaat GKPS Baringin Raya, *Statistik Jemaat* tahun 2021 – 2024
- Pimpinan Sinode GKPS, Dokumen Sinode Bolon GKPS ke 44 No. 2, *Tata Laksana GKPS*, Bagian G Pelayanan, Bab XL pasal 141, (Kolportase GKPS: Pematangsiantar, 2021)
- Pimpinan Sinode GKPS, *Konfesi GKPS*, (Kolportase GKPS: Pematangsiantar, 2019)
- Pengurus GKPS Resort Baringin Raya, *Laporan Sidang Sinode GKPS Resort Baringin Raya Tahun 2025*
- Pengurus GKPS Resort Baringin Raya, *Format Hasil Pengawasan Keuangan Jemaat GKPS Baringin Raya tahun 2021-2025*
- Pimpinan Sinode GKPS, *Dokumen Sinode Bolon GKPS ke 44 N0. 2, Tata Laksana GKPS*, Bagian K Harta Milik, Bab XL pasal 151-156, (Kolportase GKPS: Pematangsiantar, 2021)